

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Globalisasi telah menyatukan bumi menjadi masyarakat global, perdagangan antar negara melalui pasar bebas menjadi semakin intensif, organisasi regional dan internasional seperti AFTA, MEA WTO, GATT, APEC, diciptakan sebagai wujud kerjasama di berbagai sektor. Gerakan ide, gagasan, orang, barang dan uang menjadi semakin intensif sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan wilayah dan regionalisasi. Globalisasi hasil konfigurasi teknologi yang berdampak pada perwilayahan, sosial, budaya, politik dan ekonomi (Maryani, 2015).

Indonesia sebagai bagian dari Masyarakat Ekonomi ASEAN atau MEA yang dimulai sejak 1 Januari 2016, sebenarnya memiliki potensi besar untuk menunjukkan sebagai bangsa yang berkembang dan mampu menghadapi persaingan global, namun Indonesia belum bisa memberdayakan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia secara maksimal dibanding negara-negara ASEAN lainnya. Khususnya dalam mencetak para wirausahawan yang mampu memperbaiki perekonomian bangsa dan persoalan pengangguran. Darmin Nasution (2017: 1), bahwa kewirausahaan Indonesia di tingkat dunia masih menempati urutan yang rendah meskipun terjadi peningkatan di tahun 2018. Berdasarkan hasil rilis *Global Entrepreneurship Index 2017* yang dilakukan *The Global Entrepreneurship and Development Institute*, Amerika Serikat menyebutkan secara global, Indonesia menempati peringkat ke-90 dari 137 negara. Posisi ini meningkat dibanding dengan 2016 yang berada di posisi ke-103 dari 132 negara.

Jumlah wirausaha di suatu negara dianggap sebagai indikator kemajuan. Para ahli mengemukakan bahwa patokannya minimal 2% dari jumlah penduduk harus berprofesi sebagai wirausaha. Dengan jumlah penduduk 250 juta jiwa, Indonesia paling kurang harus memiliki 5 juta jiwa wirausaha. Namun demikian, dibandingkan dengan negara tetangga, kita kalah jumlah. Singapura ada di angka 7%, Malaysia 5%, Thailand 4,5%, dan Vietnam 3,3%. Amerika dan Jepang sudah melejit jauh. Sepuluh persen warganya terjun di dunia bisnis.

Kondisi Indonesia demikian berdampak pada banyaknya jumlah pengangguran yang sulit tertanggulangi. Menurut Suhariyanto (2017: 1) , sebaran Jumlah Pengangguran di Indonesia tahun 2017-2018, bahwa TPT terbanyak berada di Jawa Barat, yang berada di angka 8,16%. Di posisi kedua dan ketiga ada Banten di angka 7,72% dan Maluku di angka 7,38%. Persentase pengangguran paling rendah berada di Bali dengan 0,86%, Sulawesi Barat dengan 2,45%, dan Bengkulu dengan 2,70%. Sedangkan jika dilihat dari tingkat pendidikan, lulusan Sekolah Menengah Kejuruan atau SMK menyumbang porsi pengangguran terbanyak, yaitu sebesar 8,92%.

Kewirausahaan merupakan persoalan paling penting di dalam perekonomian suatu bangsa yang sedang membangun seperti Indonesia, di antaranya sebagai pemutar gerak roda ekonomi, pembuka atau penyedia lapangan kerja dalam skala besar dan mengurangi angka pengangguran yang berujung pada kesenjangan sosial dan tingkat kriminal, pembayar pajak sebagai sumber pemasukan APBN/APBD, penghasil devisa dari produk ekspor yang akan memperkuat cadangan devisa, mengurangi monopoli kekuasaan ekonomi, meningkatkan pembangunan ekonomi yang merata, dan menjalankan peran sebagai fungsi sosial untuk memajukan bangsa.

Maka solusi ke depannya bangsa Indonesia harus mampu mencetak generasi muda yang berjiwa kewirausahaan. Namun begitu, persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah masih rendahnya minat masyarakat untuk menjadi wirausaha. Faktor penyebab lemahnya pertumbuhan wirausaha di Indonesia antara lain, pola pikir masyarakat khususnya generasi muda yang lebih tertarik untuk mencari pekerjaan dibanding berwirausaha, rendahnya kapasitas SDM pelaku wirausaha. Terlebih komposisi penduduk Indonesia memiliki karakteristik penduduk muda yang besar, maka mendatangkan keuntungan demografi. Keuntungan demografi atau yang biasa disebut “bonus demografi” ini merupakan fase di mana jumlah penduduk usia produktif memiliki proporsi yang besar untuk diarahkan menjadi warausaha-wirausaha yang handal dan berkontribusi memajukan ekonomi bangsa di masa depan.

Pada tahun 2020-2030 Indonesia diprediksi akan mendapatkan bonus demografi. Jumlah usia angkatan kerja dengan usia 15-64 tahun mencapai 70% dan 30% nya adalah penduduk usia non produktif (14 tahun ke bawah dan 65 tahun ke atas). Dalam kurun waktu 3-13 tahun ke depan, Indonesia akan memiliki banyak SDM yang berada pada puncak usia produktif. Usia produktif akan mencapai 180 juta, sedangkan non produktif hanya 60 juta jiwa. Haning Romdiati (2013: 1) mengatakan bahwa Indonesia menikmati penduduk usia produktif dalam jumlah besar terutama kaum muda yang energik dan kreatif. Ditambah dengan postensi sumber daya alam yang melimpah dan kebijakan ekonomi yang *prudent* (bijaksana), proporsi penduduk usia produktif menjadi faktor kunci dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia ke depan.

Kewirausahaan di Indonesia sebenarnya bukanlah hal yang baru. Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995 Tanggal 30 Juni 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan, mengamanatkan kepada seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia untuk mengembangkan program-program kewirausahaan. Perekonomian yang baik tentunya hanya bisa dicapai dengan banyaknya masyarakat yang berprofesi sebagai wirausaha. Sehingga diharapkan melalui gerakan ini diharapkan karakter kewirausahaan semakin membumi dan kelak menghasilkan wirausahawan-wirausahawan yang memiliki karakter kuat, handal, dan mandiri (Endang Mulyani, 2010:7). Tahun 2011, Presiden Republik Indonesia telah mencanangkan Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN) sebagai Program Nasional, bentuk komitmen pemerintah ini dalam rangka menekan angka pengangguran dan kemiskinan. Gerakan Kewirausahaan Nasional perlu diimplementasikan secara bertahap dengan sasaran akhir tumbuhnya wirausaha-wirausaha baru yang mampu menggerakkan ekonomi masyarakat. Penumbuhan wirausaha baru perlu dilakukan melalui tahapan-tahapan, khususnya peningkatan motivasi, minat dan semangat berwirausaha serta cara berwirausaha.

Guna mentransformasi jiwa kewirausahaan tersebut pada generasi muda di masa depan. Lembaga pendidikan (sekolah) adalah salah satu wahana yang tepat

untuk mengajarkan nilai-nilai kewirausahaan yang bukan sekedar pengetahuan, teknik dan keterampilan, tetapi lebih pada masalah sikap mental, kesadaran, keinginan, hasrat dan motivasi disertai niat belajar, berpikir dan bekerja keras dengan segala resiko. Sekolah dalam konteks sosial berfungsi untuk mempersiapkan manusia agar mendapat pekerjaan. Anak yang telah lulus sekolah diharapkan berkompeten dalam bekerja sesuai dengan bidang yang telah dipelajari ilmunya di sekolah. Minimal mampu untuk memperoleh penghasilan. Secara sederhana bisa dibilang, semakin tinggi pendidikannya akan semakin mudah pula ia memperoleh pekerjaan. Analisis logisnya, jika semakin lama seorang belajar di sekolah akan semakin banyak kompetensi yang dikuasainya. Skill, pengetahuan semakin dalam, wawasannya semakin luas, keterampilannya semakin ahli, dan sikapnya semakin baik, sehingga akan mudah mendapatkan pekerjaan dan memiliki kontribusi riil di tengah masyarakat (Barnawi & Arifin (2012) dalam Waluyo Satrio Adji, 2016: 82).

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kewirausahaan termasuk dari bagian literasi. Literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Seseorang disebut literat apabila ia memiliki pengetahuan dan kemampuan yang benar untuk digunakan dalam setiap kegiatan yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat; dan keliteratan yang diperolehnya melalui membaca, menulis, dan aritmetika itu memungkinkan untuk dimanfaatkan bagi dirinya sendiri dan perkembangan masyarakatnya. Namun, pada saat ini literasi tidak hanya berkaitan dengan membaca dan menulis. Literasi sudah merambah ke berbagai ranah seperti literasi numerasi, literasi sains, literasi budaya, literasi finansial, dan literasi digital. Semua literasi yang terpaparkan berkedudukan

sama pentingnya dengan membaca dan menulis yang notabene dikategorikan sebagai ibunya literasi atau literasi dasar (Rahman: 2018)

Setelah dicanangkannya gerakan literasi dan pendidikan kewirausahaan yang terintegrasi dalam pembelajaran kelas, guru selalu berusaha untuk memaksimalkan pembelajaran dengan memasukan kegiatan-kegiatan literasi di sekolah, tetapi belum terlihat perubahan-perubahan yang signifikan. Hal ini terlihat dari belum adanya kesadaran dari siswa untuk melaksanakan kegiatan literasi secara mandiri. Sehingga nilai-nilai kewirausahaan siswa belum terbentuk secara maksimal dan belum menjadi budaya sekolah.

Pendidikan kewirausahaan di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, berlakunya sistem desentralisasi berpengaruh pada berbagai tatanan kehidupan, termasuk pada manajemen pendidikan yaitu manajemen yang memberi kebebasan kepada pengelolaan pendidikan. Perlunya kebebasan dalam pengelolaan pendidikan diharapkan mampu menemukan strategi pengelolaan pendidikan yang lebih baik, sehingga mampu menghasilkan output pendidikan yang berkualitas baik dilihat dari kualitas akademik maupun non akademik. Kualitas akademik yang dimaksud adalah kualitas peserta didik yang terkait dengan bidang ilmu, sedangkan kualitas non akademik berkaitan dengan kemandirian untuk mampu bekerja di kantor dan membuka usaha/lapangan kerja sendiri. Dengan kata lain lulusan pendidikan diharapkan memiliki karakter dan perilaku wirausaha yang tinggi (Kemendiknas, 2010:3).

Pengembangan kewirausahaan sekolah juga diharapkan memberikan keuntungan kepada peserta didik, di mana dilakukan dengan memberikan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan dan manajerial tingkat sederhana untuk mengelola dan memasarkan suatu produk, dalam bentuk kurikuler, kokurikuler, dan atau ekstrakurikuler. Agar lebih efektif, maka siswa hendaknya juga terlibat aktif secara langsung dalam pengembangan unit produksi/jasa sekolah atau bekerjasama dengan instansi mitra lain terkait melalui program pendidikan sistem ganda atau *dual system education*. Melalui pola ini, selain peserta didik dapat mempraktikkan

pendidikan dan pelatihan teoritis terhadap dunia nyata sebenarnya, juga dapat menemukan kendala serta peluang dan atau menemukan ide-ide baru yang lebih tinggi lebih memiliki alternatif-alternatif dalam meniti masa depannya, terutama mampu menciptakan lapangan kerja bagi dirinya sendiri serta berpartisipasi menggerakkan ekonomi masyarakat sesuai kondisi lingkungan fisik dan sosiobudaya di masyarakat (Depdiknas, 2001: 5).

Karakter kewirausahaan dalam dunia pendidikan perlu ditumbuhkembangkan dalam berbagai kegiatan yang dilakukan di sekolah. Secara praktis siswa pun didorong untuk menciptakan produk-produk baru atau produk lama yang diperbarui. Pemikiran kreatif ini penting guna mewujudkan ide baru yang menjadi pangkal kesuksesan wirausaha (Muhamad Mustari, 2004: 66). Penanaman nilai-nilai kewirausahaan di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan di sekolah, mulai dari pembelajaran di kelas, kegiatan ekstra kurikuler, koperasi sekolah. Sedangkan dalam internalisasi nilai kewirausahaan dapat dilaksanakan melalui koperasi siswa atau koperasi sekolah. Kegiatan koperasi siswa dalam membentuk karakter kewirausahaan peserta didik dengan melakukan kegiatan pembelajaran praktik secara langsung. Nilai-nilai kewirausahaan yang diinternalisasi diantaranya adalah sikap kepemimpinan, percaya diri, komunikatif, memiliki rasa tanggungjawab, jujur, teliti, disiplin, kerja sama dan berani mengambil resiko.

Berkaitan dengan eksistensi koperasi siswa di sekolah dasar. Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah dikemukakan bahwa setiap kepala sekolah/madrasah harus memiliki lima (5) kompetensi dasar, yaitu kompetensi kepribadian, manajerial, supervisi, sosial dan kewirausahaan. Dari kelima kompetensi dasar tersebut, kompetensi kewirausahaan merupakan hal baru bagi kepala sekolah. Salah satu cara dalam membina peserta didik pada aspek keterampilan dan kewirausahaan adalah setiap satuan pendidikan (sekolah) harus ada Koperasi Siswa (Kopsis).

Penelitian ini akan membahas mengenai internalisasi nilai kewirausahaan melalui kopsis (koperasi sekolah) yang merupakan sebuah program pendidikan kewirausahaan dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah. Sebagaimana

yang dikemukakan Endang Mulyani (2011: hal. 5), bahwa penanaman nilai-nilai kewirausahaan melalui pendidikan kewirausahaan di semua jenjang pendidikan akan membentuk karakter wirausaha peserta didik, dan karena diimplementasikan mulai dari jenjang pendidikan terendah (PAUD) hingga tertinggi (Perguruan Tinggi), maka nilai-nilai kewirausahaan (yang termasuk nilai-nilai karakter) tersebut akan melekat kuat dibenak dan hati peserta didik dan pada akhirnya peserta didik tersebut (sebagai generasi penerus bangsa) akan memiliki nilai-nilai karakter yang kuat dan pada akhirnya akan membentuk karakter bangsa.

Widyaningsih dkk (2014 : 185) menjelaskan bahwa proses internalisasi nilai benar-benar mencapai tujuannya apabila telah mencapai jenjang yang keempat yaitu mengorganisasikan nilai. Mulai jenjang keempat ini kemudian terjadi proses menuju kepemilikan sistem nilai tertentu. Pada jenjang ini berbagai nilai ditata sedemikian rupa supaya saling terpadu dan saling mendukung. Baru pada jenjang kelima proses internalisasi, subyek sudah mulai menyusun hubungan hierarki berbagai nilai dan diorganisasikan sedemikian rupa hingga menyatu dan saling mendukung satu dengan yang lain. Apabila para pendidik telah memahami hubungan hierarki serta pengorganisasian berbagai nilai ini, maka proses internalisasi nilai bagi peserta didik akan terwujud dan mempribadi dalam diri peserta didik. Jadi yang diperlukan adalah transinternalisasi program pendidikan, yang maknanya bahwa subyek didik bersama pendidiknya, menghayati program beserta nilainya. Proses lanjut dari penghayatan nilai adalah aktualisasi nilai atau perwujudan nilai dalam perilaku sehari-hari.

Pada tahun 2018, di Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat terdapat beberapa sekolah dasar yang menerapkan kebijakan pendidikan kewirausahaan bagi peserta didiknya, yang salah satunya melalui kegiatan koperasi siswa. Berdasarkan hasil observasi peneliti ke SDN dan SDS yang berada di kecamatan . Ngaprah Kabupaten Bandung Barat. Terdapat beberapa SD Negeri dan Swasta yang merealisasikan penanaman nilai-nilai kewirausahaan kepada peserta didik melalui kegiatan rutin koperasi siswa dan/atau koperasi sekolah. Di mana beberapa peserta didik dilibatkan langsung secara praktis dalam kegiatan koperasi tersebut. Berikut data lengkap disajikan dalam bentuk tabel:

**Tabel 1.1**  
**KOPSIS (Koperasi Siswa) Sekolah Dasar di Kecamatan Ngamprah**  
**Kabupaten Bandung Barat Tahun 2018**

No.	Sekolah	No.	Sekolah
1.	SDN 1 Cimareme	8.	SDN SDIT Fithrah Insani
2.	SDN Mekarsari	9.	SDN Margajaya
3.	SDN Ngaprah 2	10.	SDS Al-Al-Azhar
4.	SDN 2 Cimareme	11.	SDN Pasirhuni
5.	SDN 4 Cimareme	12.	SDN Niagara
6.	SDN 4 Ciharashas	13.	SDN Karyamulya
7.	SDN Sukamaju	14.	SDS Bina Mulia Mandri

(Sumber: Observasi Peneliti 2018)

Salah satu sekolah yang merealisasikan penanaman nilai-nilai kewirausahaan melalui koperasi sekolah berdasarkan tabel di atas adalah SDN 4 Ciharashas. SDN ini paling menonjol dalam hal kopsis (koperasi siswa) dibanding sekolah dasar negeri lainnya, memiliki Motto “Dari Siswa, Oleh Siswa dan Untuk Kita Semua” (*Of the Student, by Student, for All of Us*). Visi yang dimiliki Koperasi SDN 4 Ciharashas adalah menjadi organisasi yang secara terus menerus menambah pengetahuan, keterampilan, pengalaman praktis, mengembangkan diri dan memberikan kemanfaatan kepada anggotanya serta berperan aktif dalam gerakan koperasi dengan berpegang teguh pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip koperasi.

Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di Sekolah Dasar 4 Ciharashas melalui kultur sekolah dilakukan melalui berbagai bentuk aktivitas maupun secara fisik. Hal ini sejalan dengan Endang Mulyani,dkk (2010:64) menyatakan nilainilai kewirausahaan dapat dilakukan dalam kultur sekolah. Kultur sekolah adalah suasana kehidupan dimana peserta didik berinteraksi dengan seluruh elemen di sekolah. Kegiatan yang dilakukan di sekolah di antaranya seluruh guru dan karyawan berpartisipasi untuk meramaikan kegiatan koperasi siswa. Selain berpartisipasi juga memberikan motivasi kepada peserta didik yang hasil jualannya belum terjual khususnya di kelas awal. Melalui kegiatan ini akan tercipta keadaan yang mendukung suasana kewirausahaan yang kompetitif dan menyenangkan bagi peserta didik.



Kebijakan Kepala Sekolah di SDN 4 Ciharashas diimplementasikan dalam berbagai aktivitas sekolah, baik dalam proses pembelajaran di kelas, kegiatan ekstra kurikuler, dan kegiatan koperasi siswa (koperasi sekolah). Menurut Kepala Sekolah SDN 4 Ciharashas, tujuan didirikan koperasi siswa adalah untuk memupuk rasa cinta dan tanggung jawab terhadap sekolah, sebagai wadah kegiatan peserta didik untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, pengalaman praktis dalam penanaman nilai-nilai kewirausahaan di tingkat sekolah dasar, mendidik, menanamkan, dan memupuk rasa setia kawan, gotong royong dan bertanggung jawab, memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk memenuhi kebutuhan alat pembelajaran dan kebutuhan sekolah, dan sebagai sarana untuk latihan/praktik berkoperasi secara langsung.

Terdapat dua kelas, yaitu kelas 5 dan kelas 6 yang terlibat sebagai anggota koperasi. Perekrutan anggota koperasi siswa ini diadakan secara selektif kepada seluruh peserta didik dari kelas 4, 5 dan 6. Kriteria anggota atau yang terlibat dalam pengelolaan koperasi siswa ini adalah para peserta didik yang berminat, memiliki bakat, dan berjiwa kewirausahaan. Pemilihan SDN 4 Ciharashas sebagai lokasi penelitian didasarkan pada dua hal, yaitu:

- 1) Menjadi salah satu sekolah yang memiliki koperasi siswa yang melibatkan para peserta didik sebagai anggota dan pengelolaannya dan;
- 2) Memiliki konsep dan manajemen rekrutmen atau penjangkaran bakat dan minat kepada peserta didik kelas tinggi (4,5,6), yang dilakukan kepala sekolah dan para guru.

Menurut para ahli kewirausahaan, ada banyak nilai-nilai kewirausahaan yang dianggap paling pokok dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik sebanyak 17 (tujuh belas) nilai yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik dan warga sekolah yang lain. Implementasi dari nilai-nilai pokok kewirausahaan tersebut tidak secara langsung dilaksanakan sekaligus oleh satuan pendidikan, namun dilakukan secara bertahap. Tahap pertama implementasi nilai-nilai kewirausahaan diambil 6 (enam) nilai pokok, yaitu: (1) mandiri, (2) kreatif, (3) berani mengambil resiko, (4) berorientasi pada tindakan, (5) kepemimpinan, dan (6) kerja keras. Hal ini bukan berarti membatasi penanaman nilai-nilai

(internalisasi) kewirausahaan tersebut kepada semua sekolah secara seragam, namun setiap jenjang satuan pendidikan dapat menginternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan yang lain secara mandiri sesuai dengan keperluan sekolah. (Diah Harianti 2010).

Penelitian ini difokuskan kepada kebijakan kepala sekolah dalam menerapkan pendidikan kewirausahaan di sekolah dan implementasi penanaman nilai-nilai kewirausahaan melalui koperasi sekolah. Penelitian ini dilatarbelakangi juga pada penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu Endang Mulyani (2011) judul penelitiannya tentang Model Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Dasar dan Menengah. Hasil analisis menunjukkan bahwa Keberhasilan pendidikan kewirausahaan dapat diketahui melalui pencapaian kriteria oleh peserta didik, guru, dan kepala sekolah yang antara lain meliputi: peserta didik memiliki karakter dan perilaku wirausaha yang tinggi, lingkungan kelas yang mampu mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai kewirausahaan yang dintegrasikan, serta lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang bernuansa kewirausahaan.

Anton Sabiki (2018) yang penelitiannya berjudul Pendidikan Kewirausahaan Pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Smart Cendekia Karanganyar Kabupaten Klaten. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dilakukan melalui berbagai cara, di antaranya dengan mengintegrasikan melalui mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler sekolah, dan kultur sekolah. Proses pengintegrasian pendidikan kewirausahaan ke dalam mata pelajaran dilakukan melalui identifikasi materi yang ada dalam silabus yang memungkinkan disisipkan pendidikan kewirausahaan. Namun dalam pengintegrasian saat ini masih terbatas pada mata pelajaran tertentu. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan melalui kegiatan ekstrakurikuler di antaranya *market day*, *home skill*, dan kunjungan tempat industri. Pelaksanaan *market day* dilakukan setiap hari sabtu dan kegiatan sekolah tertentu seperti pameran yang diadakan sekolah. *Home skill* dilaksanakan untuk memberikan keterampilan tambahan kepada peserta didik agar bisa lebih mandiri dan terampil. Kunjungan ke tempat industri bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan

pengalaman kepada peserta didik ke beberapa tempat usaha di sekitar peserta didik agar peserta didik dapat terinspirasi menjadi seorang wirausaha.

Leonita Siwiyanti dan Din Azwar Uswatun (2016) dalam judulnya Mengembangkan Pendidikan Kewirausahaan Melalui Pembelajaran IPA di SD. Dalam hasil penelitiannya, bahwa pendidikan kewirausahaan sangatlah penting dalam memecahkan masalah pengangguran dan meningkatkan taraf hidup masyarakat di Indonesia. Salah satu cara mengembangkan model pendidikan kewirausahaan di tiap mata pelajaran yang ditekuni oleh anak. Anak SD merupakan salah satu karakter peserta didik yang perlu kita bentuk dan bina dalam hal menumbuhkan karakter kemandirian, kepemimpinan dan kreativitas. Pembelajaran IPA atau sains di SD merupakan salah satu mata pelajaran yang di dalamnya banyak menekankan perilaku kewirausahaan yang biasa dalam pembelajaran sains disebut sikap ilmiah. Dimana siswa diajarkan untuk peka terhadap lingkungan, dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi mereka sendiri. Guru disini berfungsi sebagai pengarah dan pemotivasi dalam hal yang dilakukan oleh anak.

Indri Delitasari dan Nur Hidayah (2017) dalam penelitiannya berjudul Implementasi Pendidikan *Entrepreneurship* Di SD Entrepreneur Muslim Alif-A Piyungan Yogyakarta, Pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* dilaksanakan melalui integrasi pendidikan *entrepreneurship* melalui mata pelajaran, pengembangan diri, dan kultur sekolah. Integrasi pendidikan *entrepreneurship* melalui mata pelajaran dilakukan melalui guru mengidentifikasi materi pelajaran kemudian memilih nilai *entrepreneurship* yang akan dikembangkan dalam materi pelajaran. Integrasi pendidikan *entrepreneurship* melalui pengembangan diri di antaranya adalah *entrepreneur zone*, pesantren *entrepreneur*, kunjungan industri, *outbond entrepreneur* dan *cooking class*. Pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* melalui pengembangan diri tidak dilaksanakan setiap hari. Namun, sudah terdapat jadwal yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Selain itu, kultur fisik di Sekolah Dasar Entrepreneur Muslim Alif-A Yogyakarta adalah poster dan slogan yang ditempatkan di sekolah dan di luar sekolah.

Sizillia Noranda Mayangsari (2018) dalam judul penelitiannya Apakah Siswa Sekolah Dasar Paham Nilai-Nilai Kewirausahaan? *Do Elementary School*

*Students Understand Entrepreneurial?*. Pemahaman nilai karakter kewirausahaan pada siswa sekolah dasar memang tidak sebaik pemahaman pada tahapan operasional formal. Pada tahap operasional kongkrit siswa mampu memahami nilai karakter kewirausahaan yang melekat pada kehidupan sehari-hari yang dijalannya. Lingkungan sekolah yang mendukung terjadinya interaksi bersama-sama dalam membentuk perilaku individu yang dapat menjadi wirausahawan yang sukses. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kewirausahaan yang dapat dipahami oleh siswa antara lain: percaya diri, berani mengambil resiko, bertanggungjawab, jujur, kerja keras, dapat menjadi pemimpin yang baik, berorientasi ke masa depan dan keorisinilan. Strategi yang dilakukan guru dan warga sekolah lain adalah memberikan arahan dan bimbingan, keteladanan dan memberikan sarana dan prasarana yang memadai, memperbolehkan siswa berjualan maupun kegiatan bazar sekolah dengan catatan tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar.

Selain penelitian terdahulu mengenai nilai-nilai kewirausahaan di Sekolah Dasar, penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu mengenai koperasi sekolah sebagai wahana riil dalam membentuk jiwa kewirausahaan peserta didik di sekolah. Sebagaimana yang diteliti oleh Sukidjo, Ali Muhson, & Mustofa (2016). Pengembangan kopsis (koperasi sekolah) sebagai wahana internalisasi karakter kewirausahaan kepada peserta didik di sekolah. Sebagaimana yang dikemukakan Hakam dan Nurdin (2016: hal. 99), bahwa hakekat internalisasi adalah proses belajar. Individu belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala pengetahuan, sikap-sikap, perasaan, nilai-nilai yang diperoleh dari pola-pola pandangan, tindakan, dan interaksi dengan segala macam individu dan lingkungan sekitarnya. Lingkungan pendidikan baik formal, informal dan non formal memberikan berbagai pengetahuan, pengembangan perasaan, emosi, motivasi, kemauan, keterampilan, nilai-nilai, dalam menginternalisasikan semua itu dalam kepribadiannya. Sehingga internalisasi lebih mengarah pada aspek individu dalam aspek personalisasi, baik dalam pembentukan dan pengembangan kepribadian.

Dari penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai kewirausahaan di sekolah dasar dapat dilaksanakan

dalam berbagai kegiatan di sekolah, di antaranya melalui proses belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan koperasi siswa (koperasi sekolah). Dalam implementasi internalisasi nilai kewirausahaan dapat dilaksanakan melalui koperasi sekolah sebagai wahana usaha di lingkungan sekolah yang di dukung berbagai pihak. Maka dari itu, sekolah yang memiliki koperasi siswa dan melibatkan peserta didik untuk aktif dalam berbagai kegiatan koperasi tersebut akan membantu sekolah mencapai keberhasilan dalam membentuk karakter kewirausahaan peserta didik.

Penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai kewirausahaan di sekolah dasar perlu dilakukan di Indonesia karena penelitian mengenai internalisasi nilai kewirausahaan khususnya ditingkat sekolah dasar masih jarang ditemukan di Indonesia. Internalisasi nilai kewirausahaan berhubungan erat dengan Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN) sebagai Program Nasional. Selain itu, jumlah yang terbatas mengenai penelitian internalisasi nilai kewirausahaan di sekolah dasar. Penelitian yang banyak ditemukan merupakan penelitian yang dilakukan di sekolah menengah pertama dan menengah atas. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah informasi mengenai *enterpreunership behavior* khususnya ditingkat sekolah dasar, pelaksanaan pendidikan kewirausahaan program Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN) bagi peserta didik SD, kendala yang dihadapi oleh guru dan sekolah dasar, proses internalisasi nilai kewirausahaan melalui berbagai kegiatan koperasi siswa atau koperasi sekolah.

## **1.2. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah yang perlu dijawab dengan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kebijakan pendidikan kewirausahaan yang diimplementasikan SDN 4 Ciharashas?
- 2) Bagaimana implementasi penanaman nilai-nilai kewirausahaan melalui kegiatan koperasi siswa di SDN 4 Ciharashas?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian yang dapat dirumuskan, yaitu:

- 1) Menjelaskan kebijakan pendidikan kewirausahaan yang diimplementasikan SDN 4 Ciharashas.
- 2) Mendeskripsikan implementasi penanaman nilai-nilai kewirausahaan melalui kegiatan koperasi siswa di SDN 4 Ciharashas.

### 1.4. Manfaat/Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan mengenai nilai-nilai kewirausahaan di sekolah dasar melalui koperasi sekolah. Berikut merupakan manfaat penelitian lainnya:

- 1) Bagi siswa, memberikan motivasi untuk mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai kewirausahaan sebagai salah satu bagian dari karakter bangsa secara berkelanjutan.
- 2) Bagi guru, memberikan pemahaman untuk menerapkan pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar melalui koperasi sekolah dengan memaksimalkan sumber daya yang berada di lingkungan sekitar.
- 3) Bagi sekolah, memberikan motivasi untuk pengembangan pendidikan kewirausahaan dalam membentuk karakter bangsa kepada peserta didik sejak dini.
- 4) Bagi masyarakat, memberikan contoh dalam menerapkan pendidikan kewirausahaan dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Bagi pembuat kebijakan atau pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan kebijakan dan/atau peraturan yang berhubungan dengan pendidikan kewirausahaan di sekolah.
- 6) Bagi penelitian selanjutnya, memberikan dasar bagi pengembangan penelitian selanjutnya mengenai pendidikan kewirausahaan dan koperasi sekolah/siswa di lingkungan lembaga pendidikan formal.

## 1.5. Struktur Organisasi Penulisan

Penelitian ini disusun dengan struktur organisasi penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, bab ini menjelaskan latar belakang masalah penelitian yang muncul dan alasan untuk dikaji. Selain itu, terdapat rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta struktur penulisan.

BAB II Kajian Pustaka, bab ini berisi mengenai teori-teori juga informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan, yaitu “Penanaman Nilai-Nilai Kewirausahaan dan Kegiatan Koperasi Siswa/Sekolah Sebagai Salah Satu Wahana Membentuk Karakter Wirausaha”.

BAB III Metode Penelitian, bab ini menjelaskan mengenai desain penelitian, partisipan dan tempat dilaksanakannya penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, analisis, dan validitas data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV Temuan dan Pembahasan, bab ini menguraikan dan menjelaskan hasil penelitian guna menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, bab ini menyajikan pendapat peneliti mengenai penelitian yang telah dilakukan serta rekomendasi yang diajukan untuk hasil yang lebih optimal di penelitian selanjutnya juga kegiatan sekolah yang bersangkutan.